

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikelilingi laut. Luas lautan di Indonesia lebih besar dibanding daratan. Apalagi negara kita adalah negara kepulauan, yang terdiri atas beribu pulau dan diantara pulau-pulau itu dibatasi oleh selat dan laut. Indonesia disebut sebagai negara maritim, artinya Indonesia disebut negara kepulauan karena dua pertiga wilayahnya berupa lautan. Sebagai negara kepulauan, bangsa kita memiliki sumber daya alam kelautan yang sangat luas. Lautan itu sendiri memiliki kekayaan luar biasa. Dari lautan itu, kita bisa mengambil ikan atau biota laut lainnya, termasuk jenis kerang-kerangan, kepiting, udang, cumi-cumi, ganggang laut atau rumput laut, dan juga garam (Ambarjaya, 2008: 4).

Sebagai suatu kesatuan sosial, masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Meskipun disadari bahwa tidak semua desa-desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Walaupun demikian, di desa-desa pesisir yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan, kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan. Baik nelayan, petambak, maupun pembudidaya perairan merupakan kelompok-kelompok sosial yang langsung berhubungan dengan pengelolaan sumber daya pesisir dan kelautan (Ginkel, 2007).

Peningkatan jumlah teknologi penangkapan ikan, seperti jumlah perahu penangkapan yang semakin meningkat, maka masyarakat nelayan lokal dituntut untuk dapat mengembangkan teknologi perikanan yang lebih baik lagi melalui budaya lokal supaya mereka tidak tersingkir oleh keberadaan kapal-kapal modern nelayan lainnya. Budaya teknologi perikanan yang harus mereka kembangkan berupa cara penangkapan ikan yang relatif modern, pemasaran ikan dan terutama pembuatan kapal perahu yang sesuai dengan teknologi perikanan yang mereka pergunakan. Masyarakat nelayan memiliki kebudayaan yang unik yang berbeda

dengan masyarakat lainnya, namun sebagian besar nelayan yang tergolong miskin merupakan nelayan artisanal yang memiliki keterbatasan kapasitas penangkapan baik penguasaan teknologi, metode penangkapan, maupun permodalan. Masalah kemiskinan juga disebabkan adanya ketimpangan pemanfaatan sumber daya ikan (Ambarjaya 2008: 31).

Pengelolaan sumber daya laut dan pesisir pada dasarnya memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat. Bagi masyarakat pesisir, sikap hidup dasar bagi masyarakat tersebut adalah memiliki atau menganggap bahwa laut merupakan sumber daya untuk kelangsungan pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya masyarakat pesisir diwilayah indonesia memiliki cara pandang tertentu terhadap sumber daya laut dan persepsi kelautan. Melalui latar belakang budaya yang dimiliki oleh masyarakat pesisir, muncul suatu tradisi untuk menghormati kekuatan sumber daya laut (Ambarjaya 2008:21).

Laut menjadi tumpuan harapan kaum nelayan, laut merupakan ladang untuk menghidupi keluarga nelayan. Setiap perkembangan nelayan, biasanya memiliki cara unik dalam memanfaatkan kekayaan laut, yakni menangkap ikan. Ikan yang hidup di lautan sangat banyak jumlahnya, ikan di laut itu layaknya binatang darat. Ada yang sangat kecil ada pula yang berukuran raksasa (Ranuatmaja, 2008: 9).

Kegiatan agribisnis dimulai dari perencanaan usaha, penyediaan sarana dan prasarana, budidaya tanaman, penanganan hasil produksi sampai distribusi produk. Oleh karena itu diperlukan suatu manajemen (pengelolaan) yang dapat mengelola faktor alam, modal, tenaga kerja dan teknologi dengan faktor saran prasarana agar dapat saling menunjang. Usaha perikanan hendaknya dikelola secara profesional, bukan hanya sebuah usaha sampingan sebatas pemenuhan kebutuhan hidup atau tidak mengacu pada pencapaian target keuntungan (Soekartawi 1995: 24).

Kecamatan Bilato merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Gorontalo, dengan jumlah penduduk sekitar 9.546 jiwa, yang terdiri dari laki-laki dengan jumlah penduduk 4.899 jiwa, sedangkan perempuan 4.647 jiwa. Kecamatan Bilato merupakan pemekaran dari Kecamatan Boliyohuto, dimana sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan merupakan

kawasan perkampungan. Kecamatan Bilato terdiri 10 desa, namun hanya ada tiga desa yang sebagian masyarakatnya bekerja sebagai nelayan, yakni Desa Taula'a, Desa Ilomata dan Desa Pelehu. Para nelayan di Kecamatan Bilato masih menggunakan perahu yang berukuran berbeda-beda. Ada yang sudah menggunakan perahu besar, adapula yang masih menggunakan perahu sederhana. Masyarakat nelayan yang ada di kecamatan ini menggunakan teknologi penangkapan perikanan berdasarkan cara-cara penangkapan ikan yang masih bersifat tradisional. Yaitu menangkap ikan dengan cara menjaring, memukat, membagan dan lain sebagainya. Perahu yang digunakan oleh para nelayan dalam proses penangkapan ikan terbagi menjadi tiga, yakni kapal motor, kapal motor tempel dan perahu layar. Di Kecamatan Bilato para nelayan dominan menggunakan kapal motor tempel. Sekitar 153 nelayan yang menggunakan kapal motor tempel tersebut. Sedangkan perahu layar hanya digunakan oleh nelayan-nelayan kecil. Jumlah perahu layar yang digunakan oleh nelayan-nelayan kecil sekitar 30. (BPS Kabupaten Gorontalo, 2014: 155).

Dilihat dari kondisi para nelayan yang berada di Kecamatan Bilato, paling banyak nelayan yang melakukan proses penangkapan dengan menggunakan kapal motor tempel, akan tetapi walaupun sudah menggunakan kapal motor tempel para nelayan kadang mengalami kerugian, apabila alat penangkapan yang mereka pakai belum efisien dan tenaga kerja yang dipekerjakan hanya sedikit. Oleh sebab itu alasan yang diangkat untuk meneliti permasalahan ini yaitu, untuk mengetahui pengaruh faktor produksi nelayan tangkap. Apakah faktor-faktor produksi seperti modal, perahu, mesin tempel dan tenaga kerja berpengaruh pada usaha ataupun proses penangkapan oleh para nelayan. (BPS Kabupaten Gorontalo, 2014: 156).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kecenderungan jumlah hasil tangkapan ikan oleh nelayan di Kecamatan Bilato ?

2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan nelayan di Kecamatan Bilato ?
3. Bagaimanakah pendapatan nelayan di Kecamatan Bilato ?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kecenderungan jumlah hasil tangkapan ikan di Kecamatan Bilato.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan nelayan di Kecamatan Bilato.
3. Menganalisis pendapatan nelayan di Kecamatan Bilato.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sebagai acuan kepada para nelayan dalam mengembangkan usahanya, agar bisa meningkat daya jual ikan.
2. Sebagai informasi dalam menegembangkan kebijakan kepada dinas instansi terkait.
3. Menambah wawasan penulis dalam rangka mengembagkan ilmu pengetahuan.